BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini memunculkan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dilakukan dalam rangka menguji keterkaitan dan orisinalitas penelitian yang akan dilakukan.

1. Hasil penelitian Efa Ifda Rofaillah yang berjudul "Supervisi Klinis Kepala Sekolah dalam menumbuhkan kreativitas mengajar Guru Melalui Penggunaan Media di Sekolah Menengah Kejuruan Plus Nuruz Zaman Mayang Jember Tahun Pelajaran 2012/2013"

   Adapun hasil dari penelitian ini adalahdapat dikatakan terlaksana dengan optimal, hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan supervisi pendidikan secara klinis sudah sesuai dengan teori dan konsep dalam supervisi klinis, meskipun masih terdapat beberapa masalah yang perlu diperbaiki dan disempurnakan.

2. Hasil penelitian Layyinatul Mahbubah yang berjudul "Implementasi Supervisi Kepala Sekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sambirejo Bangorejo Banyuwangi Tahun Pelajaran 2009/2010.

   Adapun hasil penelitian ini adalah pelaksanaan supervisi kepala sekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sambirejo sebagaimana hasil penelitian dilapangan, kepala sekolah dalam melaksanakan pengawasan baik umum yang menyangkut pengelolaan sekolah dan akademik

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

mengenai teknik kelompok dan individu di anggap masih kurang dimana kepala sekolah masih jarang melakukan pengawasan.

3. Hasil penelitian Abdul Gafur yang berjudul "Penerapan Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMA 04 Ma'arif Tempurejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2011/2012"

Adapun hasil penelitian ini adalah direspon positif oleh para guru. Para guru memberikan alasan bahwa dengan supervisi akademik yang dilakukan oleh Kepala Sekolah memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas belajar mengajar.

Untuk perbedaan dan persamaan akan diperjelas dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1

No	Nama	Tahun	Judul	Perbedaan	Persamaan
1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*
1.	Efa Ifda Rofaillah	2012-2013	Supervisi Klinis Kepala Sekolah dalam Menumbuhkan Kreativitas Mengajar Guru Melalui Penggunaaan Media di SMK Nuruz Zaman	Jenis supervisinya lebih khusus yaitu supervisiklinis sedangkan penelitian yang sekarang adalah supervisi akademik.	Secara umum cakupan pembahasannya sama sama tentang supervisi pendidikan yaitu pembinaan guru dalam meningkatkan kompetensinya

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*
2.	Layyinatul Mahbubah	2009-2010	Implementasi Supervisi Kepala Sekolah di MTsN Sambirejo	Penelitian terdahulu hanya menggunakan satu variabel dan cakupan supervisinya bersifat umum atau menyeluruh sedangkan penelitian yang sekarang ini khusus pada supervisi akademik.	Subjek supervisrnya sama-sama kepala sekolah dan juga meneliti bentuk implementasinya .
3.	Abdul Gafur	2011-2012	Penerapan Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI di SMP 4 Ma'arif Tempurejo Kab. Jember.	Variabel kedua membahas tentang kompetensi profesional dan dibatasi pada profesionalisme guru PAI sedangkan penelitian yang sekarang tertuju pada kompetensi pedagogik.	Jenis supervisinya sama yaitu supervisi akademik.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

B. Kajian Teori

1. Supervisi Akademik

a. Pengertian Supervisi Akademik

Menurut Glickman, Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran.[1] Kemendiknas menyatakan bahwa supervisi akademik merupakan upaya untuk membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Alfonso, Firth, dan Neville menyatakan bahwa tiga konsep kunci untuk memahami supervisi akademik adalah terkait dengan pemahaman bahwa:

1) Mempengaruhi dan Mengembangkan Perilaku Guru.

Supervisi akademik harus secara langsung mempengaruhi dan mengembangkan perilaku guru dalam mengelola proses pembelajaran. Inilah karakteristik esensial supervisi akademik. Perlu dipahami bahwa tidak ada satupun perilaku supervisi akademik yang baik dan cocok bagi semua guru sehingga dalam pelaksanaan perlu juga disesuaikan dengan kebutuhan dan kepentingan guru itu sendiri. Dengan demikian, tingkat kemampuan, kebutuhan, minat, dan kematangan profesional serta karakteristik personal guru lainnya harus dijadikan dasar

[1]Doni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi & Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2014), 106.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

pertimbangan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan program supervisi akademik.

2) Desain Perilaku Supervisor

Perilaku supervisor dalam membantu guru mengembangkan kemampuannya harus didesain secara ofisial, sehingga jelas waktu mulai dan berakhirnya program pengembangan tersebut. Desain tersebut terwujud dalam bentuk program supervisi akademik yang mengarah pada tujuan tertentu. Oleh karena supervisi akademik merupakan tanggung jawab bersana antara supervisor dengan guru, maka alangkah baik jika programnya didesain bersama oleh supervisor dan guru.

3) Tujuan Akhir Supervisi Akademik

Tujuan akhir supervisi akademik adalah agar guru semakin mampu memfasilitasi belajar bagi peserta didik.[2]

b. Perencanaan Supervisi Akademik

Menurut Sutikno, perencanaan adalah rangkaian kegiatan yang diambil untuk melakukan tindakan pada masa yang akan datang. Dalam perencanaan meliputi kegiatan menetapkan apa yang ingin dicapai, bagaimana mencapai, berapa lama, berapa orang yang diperlukan, dan berapa banyak biayanya.[3]

Kegiatan perencanaan mengacu pada kegiatan mengidentifikasi permasalahan, yakni mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu

[2]Ibid., 107.
[3]Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan Yang Unggul* (Lombok: Holistica, 2012), 22.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

disupervisi. Identifikasi dilaksanakan dengan menganalisis kelebihan, kekurangan, peluang, dan ancaman dari aspek kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru agar supervisi lebih efektif dan tepat sasaran. Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam perencanaan supervisi adalah:

1) Mengumpulkan data melalui kunjungan kelas, pertemuan pribadi, rapat staff.
2) Mengolah data dengan melakukan koreksi kebenaran terhadap data yang dikumpulkan.
3) Mengklasifikasi data sesuai dengan bidang permasalahan.
4) Menarik kesimpulan tentang permasalahan sasaran sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
5) Menetapkan teknik yang tepat digunakan untuk memperbaiki atau meningkatkan profesionalisme guru.[4]

c. Pelaksanaan Supervisi Akademik

Kegiatan pelaksanaan merupakan kegiatan nyata yang dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan kemampuan guru. Kegiatan pelaksanaan merupakan kegiatan pemberian bantuan dari supervisor kepada guru. Agar pelaksanaan berjalan efektif harus sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan.

Dalam pelaksanaan supervisi ini dapat dilakukan dengan dua teknik yaitu individual dan kelompok.

[4]Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 81.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Teknik perorangan (individu) adalah teknik dalam pelaksanaan supervisi yang dilakukan terhadap individu yang memiliki masalah khusus dan teknik kelompok adalah teknik dalam pelaksanaan supervisi yang dilakukan terhadap sekelompok orang yang di supervisi.[5] Sedangkan Piet A. Sahertian mengartikan teknik yang bersifat individual, yaitu teknik yang dilaksanakan untuk seorang guru secara individual dan teknik yang bersifat kelompok, yaitu teknik yang dilakukan untuk melayani lebih dari satu orang.[6]

Teknik yang bersifat individual antara lain:

1) Perkunjungan kelas
2) Observasi kelas
3) Percakapan pribadi
4) Intervisitasi
5) Penyeleksi berbagai sumber materi untuk mengajar

Tiap-tiap teknik ini akan diuraikan secara rinci.

1) Perkunjungan kelas

Yang dimaksud perkunjungan kelas ialah kepala sekolah atau supervisor datang ke kelas untuk melihat cara guru mengajar di kelas. Perkunjungan ke kelas bertujuan memperoleh data mengenai keadaan sebenarnya selama guru mengajar. Dengan data itu supervisor dapat berbincang-bincang dengan guru tentang

[5]Jasmani Asf dan Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan Terobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 71.
[6]Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 52.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

kesulitan yang dihadapi guru-guru. Pada kesempatan itu guru-guru dapat mengemukakan pengalaman-pengalaman yang berhasil dan hambatan-hambatan yang dihadapi serta meminta bantuan, dorongan dan mengikutsertakan. Oleh karena sifatnya mengadakan peninjauan dan mempelajari sesuatu yang dilihat sementara guru mengajar, maka sering disebut observasi kelas.

Perkunjungan kelas ini berfungsi sebagai alat untuk mendorong guru agar meningkatkan cara mengajar guru dan cara belajar siswa. Perkunjungan ini dapat memberi kesempatan guru-guru untuk mengungkap pengalamannya sekaligus sebagai usaha untuk memberikan rasa mampu pada guru-guru. Karena guru dapat belajar dan memperoleh pengertian secara moral bagi pertumbuhan karirnya.

Ada tiga macam perkunjungan kelas

a) Perkunjungan tanpa diberitahu (*unannounced visitation*).

   Supervisor tiba-tiba datang ke kelas tanpa diberitahukan lebih dulu.

   Segi positifnya: ia dapat melihat keadaan yang sebenarnya, tanpa dibuat-buat. Hal seperti ini dapat membiasakan guru agar selalu mempersiapkan diri sebaik-baiknya.

   Segi negattifnya: guru menjadi gugup, karena tiba-tiba didatangi. Tentu timbul prasangka bahwa ia dinilai dan pasti

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

hasilnya tidak memuaskan. Ada sebagian guru yang tidak senang bila tiba-tiba dikunjungi tanpa diberitahu lebih dulu.

b) Perkunjungan dengan cara memberitahu lebih dulu (*announced visitation*). Biasanya supervisor telah memberikan jadwal perkunjungan sehingga guru-guru tahu pada hari dan jam berapa ia akan dikunjungi.

Segi positifnya: bagi supervisor perkunjungan direncanakan ini sangat tepat dan ia punya konsep pengembangan yang kontinu dan terencana. Guru-guru pun dapat mempersiapkan diri sebaik-baiknya karena ia sadar bahwa perkunjungan ittu akan membantu dia untuk dinilai. Tentu saja penilaian yang baik yang diharapkan.

Segi negatifnya: guru dengan sengaja mempersiapkan diri sehingga ada kemungkinan timbul hal-hal yang dibuat-buat serta berlebih-lebihan.

c) Perkunjungan atas undangan guru (*visit upon invitation*). Perkunjungan seperti ini akan lebih baik. Oleh karena itu guru punya usaha dan motivasi untuk mempersiapkan diri dan membuka diri agar dia dapat memperoleh balikan dan pengalaman baru dari perjumpaannya dengan supervisor. Pada sisi lain sifat keterbukaan dan merasa memiliki otonomi dalam jabatannya. Aktualisasi kemampuannya terwujud sehingga ia selalu belajar untuk mengembangkan dirinya. Sikap dan

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dorongan untuk mengembangkan diri ini merupakan alat untuk mencapai tingkat profesional.

Segi positifnya: bagi supervisor, ia sendiri dapat belajar berbagai pengalaman dalam berdialog dengan guru sedangkan guru akan lebih mudah untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuannya, karena motivasi untuk belajar dari pengalaman dan bimbingan dari supervisor tumbuh dari dalam dirinya sendiri.

Segi negatifnya: ada kemungkinan timbul sikap manipulasi, yaitu dengan dibuat-buat untuk menonjolkan diri, padahal waktu-waktu biasa ia tidak berbuat seperti itu.

Perlunya kelas yang baik bila dipersiapkan secara matang, tujuan-tujuan ditentukan dengan jelas. Rancangan yang berisi hal-hal yang harus diperoleh dalam perkunjungan sudah disusun lebih dahulu.Yang perlu dikaji ialah situasi belajar-mengajar dikelas dan faktor-faktor yang melatarbelakangi situasi belajar-mengajar itu.[7]

2) Observasi kelas

Yaitu kegiatan supervisi yang dilakukan dengan cara menunggu guru yang sedang mengajar dikelas mulai dari awal hingga akhir pembelajaran. Observasi kelas inilah kegiatan

[7]Ibid., 53-55.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

supervisi yang paling sistematis dan teliti karena semua gerak-gerik guru sedang mengajar tidak ada yang terlewat untuk diamati.[8]

Ada dua macam observasi kelas:

a) Observasi langsung (*direct observation*)

Dengan menggunakan alat observasi, supervisor mencatat absen yang dilihat pada saat guru sedang mengajar.

b) Observasi tidak langsung (*indirect observation*)

Orang yang diobservasi dibatasi oleh ruang kaca dimana murid-murid tidak mengetahuinya biasanya dilakukan dalam laboratorium untuk pengajaran mikro.

Tujuan observasi:

a) Untuk memperoleh data yang seobjektif mungkin sehingga bahan yang diperoleh dapat digunakan untuk menganalisis kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru-guru dalam usaha memperbaiki hal belajar-mengajar.
b) Bagi guru sendiri data yang dianalisis akan dapat membantu untuk mengubah cara-cara mengajar kearah yang lebih baik.
c) Bagi murid-murid sudah tentu akan dapat menimbulkan pengaruh positif terhadap kemajuan belajar mereka.

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai maka supervisor harus mengetahui dengan jelas apa yang harus diobservasi.

Hal-hal yang perlu diobservasi antara lain:

[8]Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2009), 381.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

a) Usaha serta kegiatan guru dan murid
b) Usaha dan kegiatan antara guru dan murid dalam memperoleh pengalaman belajar.
c) Lingkungan sosial, fisik sekolah, baik di dalam maupun di luar ruang kelas dan faktor-faktor penunjang lainnya.

Syarat-syarat memperoleh data dalam observasi

Hal ini tergantung dari sikap dan cara si pengamat itu sendiri sewaktu mengadakan observasi antara lain :

a) Menciptakan situasi yang wajar (cara masuk kelas), mengambil tempat di dalam kelas yang tidak menjadi pusat perhatian anak-anak, tidak mencampuri guru yang sedang mengajar, sikap waktu mencatat tidak akan menimbulkan prasangka dari pihak guru.
b) Harus dapat membedakan mana yang penting untuk dicatat dan mana yang kurang penting.
c) Bukan melihat kelemahan, melainkan melihat bagaimana memperbaikinya.
d) Harus diperhatikan kegiatan atau reaksi murid-murid tentang proses belajar.

Kriteria yang dipakai dalam observasi

Segala sesuatu yang dikumpulkan dan dicatat haruslah:

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

a) Bersifat objektif, maksudnya ialah bahwa segala sesuatu yang dicatat adalah data yang sebenarnya tanpa ada pengaruh unsure subjektif dari supervisor.
b) Apa yang dicatat harus dapat kena sasaran seperti apa yang dimaksud. Sering terjadi orang mencatat sesuatu bukan berdasarkan apa yang dilihatnya tetapi apa yang dipikirkan. Data yang demikian biassanya valid (tepat).
c) Oleh karena itu pencatatan yang tidak tepat seperti yang dimaksudkan, maka data yang diperoleh dengan sendirinya tidak dapat dipercaya. Padahal data yang diperoleh haruslah data yang dapat dipercaya. Dalam observasi kelas sebaiknya hanya mencatat apa yang dilihat bukan apa yang dipikirkannya. Data dari catatan catatan itu akan berkata dan memberikan kecenderungan tafsiran terhadap situasi belajar-mengajar.

Alat-alat observasi

Untuk memperoleh data tentang situasi belajar mengajar dipergunakan beberapa alat antara lain :

a) Check list

Check list adalah suatu alat untuk mengumpulkan data dalam memperlengkapi keterangan-keterangan yang lebih objektif terhadap situasi belajar dan mengajar di dalam kelas. Bentuk dari check list tersebut, merupakan suatu daftar yang berisi item-

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

item yang sudah disediakan lebih dahulu dan si penjawab hanya tinggal mengecek tiap item tersebut.

Check list itu dapat dibedakan atas beberapa jenis ialah :

(1) *Evaluative check list*

Evaluative check list adalah suatu daftar yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang disusun secara berkelompok dan merupakan standar beserta skala penilaiannya.Misalnya, pertanyaan tentang keaktifan antara guru dan murid, perhatian murid-murid sewaktu guru memberikan pelajarannya, dinamika kelas dan sebagainya. Susunannya dapat berupa pertanyaan (*statement*) atau item-item yang dijawab "ya" atau "tidak".

(2) *Activity check list*

Activity check list adalah suatu daftar kegiatan yang dijawab oleh si penjawab dengan cara mengecek. Daftar tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan khusus tentang kegiatan yang biasanya dicek dengan memakai skala "ya" atau "tidak".[9]

3) Percakapan pribadi

Individual-conference atau percakapan pribadi antara seorang supervisor dengan seorang guru. Dalam percakapan itu kedua-duanya berusaha berjumpa dalam pengertian tentang

[9]Sahertian, *Supervisi Pendidikan*, 55-59.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

mengajar yang baik. Yang dipercayakan adalah usaha-usaha untuk memecahkan problema yang dihadapi oleh guru. Adam dan Dickey mengatakan bahwa salah satu alat yang penting dalam supervisi adalah *individual conference,* sebab dalam *individual conference* seorang supervisor dapat bekerja secara individual dengan guru dalam memecahkan problema-problema pribadi yang berhubungan dengan jabatan mengajar (*personal and professional peoblems*) misalnya; pemilihan pemakaian alat-alat pelajaran tentang penentuan dan penggunaan metode mengajar dan sebagainya.[10]

Tujuan dari percakapan pribadi ini adalah:

a) Terutama sekali untuk memberikan kemungkinan pertumbuhan jabatan guru melalui pemecahan kesulitan-kesulitan yang dihadapi.
b) Memupuk dan mengembangkan hal mengajar yang lebih baik lagi.
c) Memperbaiki kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang sering dialami oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya di sekolah, misalnya: malas membuat persiapan, kurang membaca buku-buku yang terbaru, malas mengoreksi, dan mengembalikan kertas ulangan murid-murid, dan lain-lain.

[10]Ibid., 73

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

d) Menghilangkan dan menghindari segala prasangka yang bukan-bukan.[11]

Jenis-jenis percakapan pribadi.

Menurut George Kyte dalam Piet A. Sahertian, ada dua jenis percakapan melalui perkunjungan kelas:

a) Percakapan pribadi setelah kunjungan kelas (formal)

Maksudnya setelah supervisor mengadakan kunjungan kelas sewaktu guru kelas melaksanakan tugas mengajar, dimana supervisor membuat catatan-catatan tentang segenap aktivitas guru dalam mengajar. Kemudian atas permufakatan bersama-sama akan mengadakan *individual conference* untuk membicarakan hasil kunjungan tersebut.

b) Percakapan pribadi melalui percakapan biasa sehari-hari (informal)

Dalam percakapan atau ramah tamah sehari-hari dikemukakan sesuai problema kepada supervisor atau sebaliknya. Misalnya, sebelum sekolah mulai, sebelum mengajar, waktu istirahat atau sesudah mengajar. Dalam hal ini supervisor secara tidak langsung mengemukakan atau menanyakan sesuatu yang berhubungan dengan pengajaran yang dibina oleh guru yang bersangkutan.[12]

[11]Ibid., 74
[12]Ibid., 75.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Untuk keefektifan pelaksanaan *individual conference*, beberapa hal tersebut perlu mendapat perhatian, yaitu sebagai berikut:

a) Supervisor jangan memborong pembicaraan

Sebelum membicarakan segi-segi negatif (kelemahan-kelemahan) guru, mulailah membicarakan segi-segi positif (kelebihan-kelebihan) guru.

b) Ciptakan situasi dan kondisi yang dapat membuat guru mau dan berani untuk menganalisis dan mengevaluasi hasil pekerjaannya sendiri.

c) Supervisor memposisikan dirinya sebagai kolega bukan sebagai atasan guru.[13]

4) Saling mengunjungi kelas (*intervisitation*)

Yang dimaksud dengan *intervisitation* ialah saling mengunjungi antara guru yang satu kepada guru yang lain yang sedang mengajar.

Kebaikan-kebaikan *intervisitation*

a) Memberi kesempatan mengamati rekan lain yang sedang memberi pelajaran.

b) Membantu guru-guru yang ingin memperoleh pengalaman atau keterampilan tentang teknik dan metode mengajar serta berguna

[13]Sri Banun Muslim, *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme guru* (Bandung: Alfabeta, 2013), 76.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

bagi guru-guru yang mengahadapi kesulitan tertentu dalam mengajar.

c) Memberi motivasi yang terarah terhadap aktivitas mengajar. Rekan guru mudah belajar dari temannya sendiri karena keakraban perhubungan atas dasar saling mengenal.

d) Sifat bawaan terhadap pemimpin seperti halnya supervisor dan guru tidak ada sama sekali, sehingga diskusi dapat berlangsung secara wajar dan mudah mencari penyelesaian sesuatu persoalan yang bersifat musyawarah.[14]

Jenis-jenis *intervisitation*

a) Ada kalanya seorang guru mengalami kesulitan dalam hal ini, supervisor mengarahkan dan menyarankan kepada guru tersebut untuk melihat rekan-rekan guru yang lain mengajar. Sudah tentu guru yang ditunjuk adalah seorang yang memiliki keahlian dan keterampilan yang cukup dalam menggunakan teknik-teknik mengajar.

b) Jenis yang lain ialah pada kebanyakan sekolah, kepala sekolah menganjurkan agar guru-guru saling mengunjungi rekan-rekan di kelas atau di sekolah lain. Untuk cara yang kedua ini diperlukan perencanaan dan musyawarah lebih dahulu.[15]

[14]Ibid., 79.
[15]Ibid., 80.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

5) Penyeleksi berbagai sumber materi untuk mengajar

Dalam usaha memberikan pelayanan professional kepada guru-guru, kepala sekolah akan menaruh perhatian terhadap aspek-aspek proses belajar-mengajar yang merupakan kondisi bagi terwujudnya proses belajar-mengajar yang efektif. Dalam hal ini, tugas kepala sekolah adalah mempelajari secara objektif dan terus-menerus tentang proses belajar-mengajar dan atas dasar itu ia memberikan pelayanan atau bimbingan professional yang diperlukan kepada guru-guru. Kepala sekolah harus mempunyai kemampuan untuk menyeleksi berbagai sumber materi yang digunakan guru untuk mengajar. Kegiatan menyeleksi ini dilakukan dengan cara bedah kurikulum dimulai dengan menganalisis standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pelajaran yang dirumuskan oleh guru dalam silabus mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Dengan demikian, kepala sekolah hanya akan efektif apabila ia memahami persoalan belajar mengajar yang dihadapi oleh guru-guru yang selanjutnya memberikan bimbingan professional yang sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh guru-guru.[16]

6) Menilai diri sendiri

Guru yang menyadari bahwa kemampuan dan keterampilannya mengajar harus selalu ditingkatkan. Guru tersebut,

[16]Somad, *Manajemen Supervisi*, 102.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

akan selalu melakukan teknik dan pendekatan mengajar dengan baik dan bervariasi. Dalam teknik ini, guru melakukan penilaian pribadi terhadap penilaiannya pada saat sedang mengajar dengan meminta peserta didiknya untuk mengamati, mengomentari, dan menilai tindakan-tindakan atau perilaku yang ditampilkannya selama mengajar. Atau dengan cara lain yang menurut guru bersangkutan dapat membantunya mengetahui keadaan sebenarnya dan memperbaiki tentang perlakuannya dalam kegiatan belajar-mengajar.[17]

Teknik supervisi kelompok digunakan pada saat kepala sekolah menghadapi banyak guru yang menghadapi masalah yang sama. Teknik-teknik supervisi yang bersifat kelompok menurut Pangaribuan dkk, antara lain:

1) Pertemuan orientasi
2) Rapat guru
3) Studi kelompok antar guru
4) Diskusi
5) Lokakarya (workshop)
6) Tukar menukar pengalaman

[17]Ibid., 103.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Masing-masing teknik tersebut diuraikan sebagai berikut:

1) Pertemuan orientasi

Pertemuan orientasi adalah pertemuan kepala sekolah dengan guru yang bertujuan menghantar guru tersebut memasuki suasana kerja yang baru. Pada pertemuan orientasi, kepala sekolah memberikan penjelasan mengenai hal-hal penting yang perlu dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas profesionalisme guru dalam rangka melaksanakan tugas pengajaran. Setelah kepala sekolah memberikan penjelasan yang penting, selanjutnya kepala sekolah meminta masukan dari guru mengenai apa saja yang perlu dilakukan untuk memperbaiki kinerjanya. Dengan adanya pertemuan orientasi, diharapkan secara dini, guru terhindar dari berbagai masalah yang mungkin dihadapi dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini dapat tercapai mengingat pertemuan orientasi akan memberikan kesempatan bagi guru untuk mengemban tugas dan tanggung jawabnya dalam melaksanakan perananannya sebagai tenaga pendidikan. Pertemuan orientasi ini dapat dimanfaatkan oleh kepala sekolah untuk mengajak para guru membuat perencanaan program supervisi yang akan dilaksanakan di sekolah.[18]

[18]Ibid., 93.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

2) Rapat guru

Yang dimaksud dengan rapat supervisi (rapat guru) adalah rapat yang diselenggarakan oleh supervisor untuk membahas masalah-masalah yang menyangkut usaha perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan pada umumnya dan mutu pengajaran pada khususnya.[19]

Rapat guru banyak sekali jenisnya, baik dilihat dari sifatnya, jenis kegiatannya, tujuannya, jumlah pesertanya, dan lain sebagainya. Rapat guru akan menghasilkan guru yang baik, jika direncanakan dengan baik, dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan ditindaklanjuti sesuai dengan kesepakatan yang dicapai dalam rapat. Pada saat rapat guru berlangsung, kepala sekolah diharapkan memiliki kemampuan yang tinggi dalam:

a) Menciptakan situasi yang baik dan menjadi pendengar yang baik terhadap pendapat atau saran dari peserta.
b) Menguasai ruang lingkup masalah atau materi yang dibicarakan dalam rapat dan menghadapkan masalah yang sudah direncanakan kepada para peserta untuk dibahas serta dicari alternatif pemecahannya.
c) Menumbuh kembangkan motivasi pada diri peserta untuk berpartisipasi secara aktif selama rapat berlangsung, dan

[19]Muslim, *Supervisi Pendidikan*, 76.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

berusaha membantu mereka, terutama yang kurang berpengalaman, dalam mengemukakan idea tau pendapat.[20]

3) Studi kelompok antar guru

Studi kelompok antar guru adalah suatu kegiatan yang dilakukan sejumlah guru yang memiliki keahlian dibidang studi tertentu, misalnya matematika. Kelompok guru tersebut melakukan pertemuan, baik secara rutin maupun insidentil, untuk mempelajari atau mengkaji suatu atau sejumlah masalah yang menyangkut penyajian dan pengembangan materi bidang studi. Aktifitas tersebut perlu diketahui dan dikendalikan oleh kepala sekolah agar kegiatan tidak berubah menjadi ngobrol hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan materi. Kehadiran kepala sekolah dapat mendorong perolehan hasil yang maksimal. Kehadiran kepala sekolah sangat diharapkan sebagai inspirator untuk memperbaiki pengajaran.[21]

Dengan demikian, studi kelompok antar guru penting dilakukan untuk meningkatkan kualitas penguasaan materi pelajaran dan kualitas dalam member layanan belajar. Kemauan kepala sekolah dalam memfasilitasi studi kelompok ini nampak dari persiapan diri dengan menyediakan sumber-sumber buku, dan sumber-sumber lainnya. Jika memungkinkan mencari dan menghadirkan narasumber yang ahli dibidangnya.

[20]Somad, *Manajemen Supervisi*, 94.
[21]Ibid., 96.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

4) Diskusi

Diskusi merupakan kegiatan pertukaran pikiran atau pendapat melalui suatu proses percakapan antara dua atau lebih individu tentang suatu masalah untuk mencari alternatif pemecahannya. Diskusi merupakan salah satu alat bagi kepala sekolah untuk mengembangkan berbagai keterampilan guru dalam menghadapi berbagai masalah atau kesulitan dengan cara bertukar pikiran antara satu dengan yang lain. Melalui teknik ini, kepala sekolah dapat membantu para guru untuk saling mengetahui, memahami atau mendalami suatu permasalahan, sehingga secara bersama-sama akan berusaha mencari alternatif pemecahan masalah tersebut.[22]

Penggunaan teknik diskusi dimaksudkan agar seluruh anggota diskusi mau dan mampu melibatkan diri dalam proses diskusi dari awal sampai akhir diskusi. Kepala sekolah harus memiliki keterampilan dalam membuat setiap anggota menjadi bagian dari proses diskusi, dan fungsinya sebagai pemimpin (sekaligus sebagai anggota diskusi).

Yang perlu diketahui oleh seorang supervisor bila memimpin diskusi guru-guru ia harus memiliki kemampuan

[22]Ibid., 97.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

menggerakkan kelompok, membuat pertemuan berhasil dan mengkoordinasikan pekerjaan-pekerjaan kelompok.[23]

5) Lokakarya (workshop)

Lokakarya atau workshop diartikan sebagai suatu kegiatan belajar secara berkelompok yang terjadi dari sejumlah guru yang sedang memecahkan suatu masalah melalui percakapan.[24] Ciri lokakarya adalah:

a) Masalah yang dibahas bersifat "*life centered*" dan muncul dari guru.
b) Menggunakan secara maksimal aktivitas mental dan fisik dalam kegiatannya, sehingga tercapai taraf pertumbuhan profesi yang lebih tinggi dan lebih baik dari semula atau terjadi perubahan yang berarti setelah mengikuti lokakarya.
c) Metode yang digunakan dalam bekerja adalah metode pemecahan masalah, musyawarah, dan penyelidikan.
d) Dilaksanakan berdasarkan kebutuhan bersama.
e) Menggunakan narasumber yang memberi bantuan yang besar dalam mencapai hasil.
f) Senantiasa memelihara kehidupan seimbang disamping memperkembangkan pengetahuan, kecakapan, dan perubahan tingkah laku.

[23]Sahertian, *Supervisi Pendidikan*, 96.
[24]Somad, *Manajemen Pendidikan*, 98.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Prosedur pelaksanaan lokakarya adalah:

a) Merumuskan tujuan lokakarya (hasil yang akan dicapai) yang jelas dan spesifik.
b) Merumuskan pokok-pokok masalah yang akan dibahas secara terperinci.
c) Menentukan prosedur pemecahan masalah.
d) Menentukan alat dan bahan perlengkapan yang dipakai.
e) Merumuskan kesulitan yang dihadapi.
f) Merumuskan rencana tindak lanjut sebagai *follow up* kegiatan.

6) Tukar menukar pengalaman

Tukar menukar pengalaman atau *sharing of experience*, merupakan suatu teknik perjumpaan dimana guru saling memberi dan menerima, saling belajar satu dengan lainnya. Prosedur *sharing* harus dipersiapkan secara teratur agar tujuan dapat dicapai.[25] Langkah-langkah *sharing* antara lain:

a) Menentukan tujuan yang akan dicapai.
b) Menentukan pokok masalah yang akan dibahas dalam bentuk problema.
c) Memberikan kesempatan pada setiap peserta untuk menyumbangkan pendapat mereka.
d) Merumuskan kesimpulan sementara dan membahas problema baru.

[25]Ibid,. 98.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Menurut Burhanuddin dalam Rusdiana, ada tiga langkah supervisi, yaitu sebagai berikut:[26]

1) Tahap pertemuan pendahuluan

Supervisi dalaksanakan atas dasar kebutuhan guru, bukan kebutuhan kepala sekolah atau supervisor. Untuk itu pada tahap pertemuan pendahuluan, kepala sekolah (supervisor) membicarakan kemampuan mengajar yang ingin ditingkatkan oleh guru, menentukan aspek-aspeknya yang disepakati bersama oleh guru dan supervisor. Pelaksanaan supervisi pada tahap pendahuluan ini membutuhkan kemampuan supervisor dalam menciptakan suasana yang menyenangkan, kekeluargaan, kesejawatan, dan kebahagiaan.

Kegiatan di dalam pendahuluan yaitu:

a) Supervisor menciptakan suasana intim dan terbuka.
b) Supervisor mereviu rencana pembelajaran yang telah dibuat oleh guru, mencakup tujuan pembelajaran, bahan, kegiatan belajar-mengajar, serta alat evaluasinya.
c) Supervisor mereviu komponen keterampilan yang akan dicapai oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar.[27]

2) Tahap observasi kelas

Observasi kelas merupakan langkah kedua dalam tahapan supervisi. Observasi kelas sangat perlu dilakukan oleh supervisor.

[26]Rusdiana, *Pengelolaan*, 81.
[27]Ibid., 82.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Neagley dan Evan dalam Mantja mengemukakan bahwa observasi dan kunjungan kelas yang diikuti dengan *conference* (*pre* dan *post*) merupakan tulang punggung supervisi. Pada tahap ini, guru mengajar di kelas dengan menerapkan komponen-komponen keterampilan yang telah disepakati pada pertemuan pendahuluan, supervisor mengobservasi guru dengan menggunakan instrumen observasi yang telah disepakati bersama.

Di samping itu, supervisor juga merekam secara objektif tingkah laku guru dalam mengajar, tingkah laku siswa dalam belajar, dan interaksi guru-siswa dalam proses pembelajaran.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan observasi ini, yaitu:

a) Catatan observasi harus lengkap, supaya analisisnya tepat.
b) Objek observasi harus terfokus pada aspek keterampilan tertentu.
c) Selain rekaman observasi, dalam hal tertentu supervisor perlu perlu membuat komentar yang letaknya terpisah dengan hasil rekaman observasi.
d) Kata-kata guru yang mengganggu proses belajar mengajar juga perlu dicatat oleh supervisor.
e) Supervisor hendaknya berusaha agar selama observasi guru tidak gelisah, tetapi berpenampilan secara wajar.[28]

[28]Ibid., 83.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

3) Tahap pertemuan balikan

Pada tahap ini supervisor dan guru tersebut mengadakan pertemuan yang membahas hasil observasi mengajar guru. Supervisor menyajikan data apa adanya kepada guru. Sebelumnya, guru diminta menilai penampilannya. Kemudian mencari pemecahan masalahnya.

Secara terperinci, kegiatan supervisor dan guru tersebut dapat ditelaah pada paparan berikut ini:

a) Supervisor memberi penguatan dan mewujudkan perasaan guru secara umum selama mengajar. Hal ini untuk menciptakan suasana akrab dalam pertemuan balikan.
b) Supervisor mereviu tujuan pembelajaran.
c) Supervisor mereviu tingkat keterampilan dan perhatian utama guru dalam mengajar.
d) Supervisor menanyakan perasaan guru tentang jalannya pelajaran berdasarkan target dan perhatian utama. Pertanyaan diaawali dengan hal-hal yang menyenangkan guru kepada keberhasilannya, kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan yang dianggap kurang berhasil.
e) Menunjukkan data hasil observasi yang telah dianalisis dan diinterpretasi awal oleh supervisor, kemudian memberi waktu guru untuk menganalisis dan menginterpretasikannya secara bersama-sama.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

f) Menanyakan kembali perasaan guru tentang hasil analisis dan interpretasinnya.

g) Menanyakan perasaan guru tentang keinginan sebenarnya yang ingin dicapai.

h) Menyimpulkan hasil dengan melihat keinginan yang sebenarnya dicapai.

i) Menentukan bersama rencana mengajar yang akan datang, baik berupa dorongan untuk meningkatkan hal-hal yang belum dikuasai pada tahap sebelumnya (proses belajar mengajar yang telah dilakukan) maupun keterampilan-keterampilan yang perlu disempurnakan.[29]

d. Evaluasi Supervisi Akademik

Menurut Muhaimin, evaluasi bertujuan untuk mengrtahui apakah program sekolah mencapai sasaran yang diharapkan. Evaluasi menekankan pada aspek hasil (output). Konsekuensinya evaluasi baru dapat dilakukan jika program sekolah sudah berjalan dalam satu periode, sesuai dengan tahapan sasaran yang dirancang.[30]

Dampak evaluasi akan berpengaruh pada perencanaan dan pelaksanaan. Proses itu terus berlangsung secara silkuler. Dalam hal ini upaya menjamin tujuan tercapai secara efektif dan efisien dilakukan dengan melakukan evaluasi di tataran konseptual (pelaksanaan).

[29]Ibid., 84.
[30]Muhaimin,dkk, *Manajemen Pendidikan "Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*" (Jakarta: Kencana, 2012), 374.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Pada tahapan terakhir dari kegiatan supervisi pendidikan, yang harus dilakukan seorang supervisor adalah menindaklanjuti hasil supervisi pendidikan yang sudah terlaksana melalui informasi yang didapat dari hasil supervisi untuk dijadikan landasan membuat keputusan, seperti tidak hadirnya tenaga pengajar dalam kelas, lemahnya pengaruh pengajaran pada belajar anak didik harus disikapi dengan tegas. Melalui cara ini peningkatan mutu pengajaran akan tercapai.

Dalam melaksanakan tugas, seorang supervisor melakukan berbagai macam model evaluasi, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif, keduanya akan dibahas satu-persatu.

Evaluasi formatif secara prinsip merupakan evaluasi yang dilaksanakan ketika program masih berlangsung atau ketika program masih dekat dengan permulaan kegiatan. Tujuan evaluasi formatif tersebut adalah mengetahui seberapa jauh program yang dirancang dapat berlangsung, sekaligus mengidentifikasi hambatan. Dengan diketahuinya hambatan dan hal-hal yang menyebabkan program tidak lancar, pengambil keputusan secara dini dapat mengadakan perbaikan yang mendukung kelancaran pencapaian tujuan program. Sedangkan evaluasi sumatif dilakukan setelah program berakhir. Tujuan dari evaluasi sumatif adalah untuk mengukur ketercapaian program. Fungsi evaluasi sumatif dalam evaluasi program pembelajaran dimaksudkan sebagai sarana untuk mengetahui posisi atau kedudukan individu di

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dalam kelompoknya. Mengingat bahwa objek sasaran dan waktu pelaksanaan berbeda antara evaluasi formatif dan sumatif maka lingkup sasaran yang dievaluasi juga berbeda.[31]

2. Kompetensi Pedagogik

a. Pengertian Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pada hakekatnya menggambarkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang harus dikuasai peserta didik dan direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Hall dan Jones dalam Syaiful Sagala mengatakan kompetensi (*competence*) adalah pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur. Jadi kompetensi menggambarkan kemampuan bertindak dilandasi ilmu pengetahuan yang hasil dari tindakan itu bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain.[32]

Menurut Prof. Dr. J. Hoogveld (Belanda) dalam Uyoh Sadulloh, Pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak kea rah tujuan tertentu, yaitu supaya ia kelak "mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya". Jadi pedagogik adalah ilmu mendidik anak.[33]

[31]Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 43.
[32]Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 157.
[33]Uyoh Sadulloh, dkk, *PedagogikIlmu Mendidik* (Bandung: Alfabeta, 2014), 2

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Dalam standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.[34]

Sedangkan menurut Janawi kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru berkenaan dengan penguasaan teoritis dan proses aplikasinya dalam pembelajaran. Kompetensi tersebut paling tidak berhubungan dengan, Yaitu: *Pertama*, menguasai karakteristik peserta didik; *kedua*, menguasi teori dan prinsip-prinsip pembelajaran; *ketiga*, mengembangkan kurikulum dan rancangan pembelajaran; *keempat*, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, memanfaatkan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) untuk kepentingan pembelajaran; *kelima*, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik; *keenam*, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; *ketujuh*, menyelenggarakan evaluasi dan penilaian proses dan hasil belajar; *kedelapan*, memanfaatkan hasil evaluasi dan penilaian untuk kepentingan pembelajaran; dan *kesembilan*, melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

[34]E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 75.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Kemampuan ini sangat menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.[35]

1) Kemampuan Mengelola Pembelajaran

Secara pedagogis, kompetensi guru-guru dalam mengelola pembelajaran perlu mendapat perhatian yang serius. Hal ini penting, karena pendidikan di Indonesia dinyatakan kurang berhasil oleh sebagian masyarakat, dinilai kering dari aspek pedagogis, dan sekolah Nampak lebih mekanis sehingga peserta didik cenderung kerdil karena tidak mempunyai dunianya sendiri.[36]

Secara operasional, kemampuan mengelola pembelajaran menyangkut tiga fungsi manajerial, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian.[37]

a) Perencanaan menyangkut penetapan tujuan, dan kompetensi, serta memperkirakan cara mencapainya. Perencanaan merupakan fungsi sentral dari manajemen pembelajaran dan harus berorientasi ke masa depan. Dalam pengambilan dan pembuatan keputusan tentang proses pembelajaran, guru sebagai manajer pembelajaran harus melakukan berbagai pilihan menuju tercapainya tujuan. Guru sebagai manajer pembelajaran harus mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola berbagai sumber, baik sumber daya, sumber dana, maupun

[35]Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional* (Bandung: Alfabeta. 2012), 65.
[36]Mulyasa, *Standar Kompetensi*, 76.
[37]Ibid., 77-78

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

sumber belajar untuk membentuk kompetensi dasar, dan mencapai tujuan pembelajaran.

b) Pelaksanaan atau sering disebut juga implementasi adalah proses yang memberikan kepastian bahwa proses belajar mengajar telah memiliki sumber daya manusia dan sarana prasarana yang diperlukan, sehingga dapat membentuk kompetensi dan tujuan yang diinginkan. Dalam fungsi pelaksanaan ini termasuk pengorganisasian dan kepemimpinan yang melibatkan penentuan berbagai kegiatan, seperti pembagian pekerjaan ke dalam berbagai tugas khusus yang harus dilakukan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam fungsi manajerial pelaksaaan proses pembelajaran, selain tercakup fungsi pengorganisasisan terdapat pula fungsi kepemimpinan.

c) Pengendalian atau ada juga yang menyebut evaluasi dan pengendalian, bertujuan menjamin kinerja yang dicapai sesuai dengan rencana atau tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses manajerial terakhir ini perlu dibandingkan kinerja actual dengan kinerja yang telah ditetapkan (kinerja standar). Guru sebagai manajer pembelajaran harus mengambil langkah-langkah atau tindakan perbaikan apabila terdapat perbedaan yang signifikan atau adanya kesenjangan antara proses pembelajaran aktual didalam kelas dengan yang telah direncanakan.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

2) Pemahaman Terhadap Peserta Didik

Pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru. Sedikitnya terdapat empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, kondisi fisik, dan perkembangan kognitif.

a) Tingkat Kecerdasan

Upaya untuk mengetahui tingkat kecerdasan telah dilakukan para ahli psikologi, antara lain pada tahun 1890 oleh Cattel dengan istilah mental test. Pada tahun 1905, Alfred Binet mengembangkan tes intelegensi yang digunakan secara luas, dan berhasil menemukan cara untuk menentukan usia mental seseorang. Usia mental mungkin lebih rendah, lebih tinggi, atau sama dengan usia kronologis (usia yang dihitung saat kelahirannya). Anak cerdas memiliki usia mental lebih tinggi dari usianya, dan mampu mengerjakan tugas-tugas untuk anak yang usianya lebih tinggi. Sebagai contoh jika seorang anak yang berusia lima tahun mampu mengerjakan tugas–tugas untuk anak usia delapan tahun dengan benar, tetapi tidak dapat mengerjakan tugas yang lebih dari tugas tersebut, maka usia mentalnya adalah delapan tahun. Sebaliknya ada anak yang telah berusia delapan tahun tetapi tidak mampu mengerjakan tugas untuk anak usia delapan tahun, tetapi hanya mampu

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

mengerjakan semua tugas untuk anak usia lima tahun, dan sebagian tugas untuk anak usia enam tahun (misalnya 0,4 bagian). Usia mental anak tersebut adalah 5,3 tahun yang berarti jauh diatas usia kronologisnya.[38]

b) Kreativitas

Lewat sejarah orang dapat menyadari adanya perbedaan kreativitas inter maupun antar individu. Orang–orang yang kreatif telah muncul ditiap masa (dekade maupun abad). Dari hasil mereka generasi penerus mendapat pengetahuan yang dapat digunakan untuk memperbaiki kehidupan. Jika pendidkan berhasil dengan baik, maka sejumlah orang kreatif akan lahir karena tugas utama pendidikan adalah menciptakan orang–orang yang mampu melakukan sesuatu yang baru, tidak hanya mengulang apa yang telah dikerjakan oleh generasi lain. Mereka adalah orang yang kreatif, menemukan sesuatu yang baik yang belum pernah ada maupun yang sebenarnya sudah ada.

Kreativitas bisa dikembangkan dengan penciptaan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya. Dibanding penelitian kecerdasan, jumlah penelitian tentang kreativitas masih amat sedikit, barangkali karena sulitnya mengukur kreatifitas.

[38]Ibid., 79-80

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Secara umum guru diharapkan menciptakan kondisi yang baik, yang memungkinkan setiap peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya, antara lain teknik kerja kelompok kecil, penugasan dan mensponsori pelaksanaan proyek. Anak yang kreatif belum tentu pandai, dan sebaliknya. Kondisi-kondisi yang diciptakan oleh guru juga tidak menjamin timbulnya prestasi belajar yang baik. Hal ini perlu dipahami guru agar tidak terjadi kesalahan dalam menyikapi peserta didik yang kreatif, demikian pula terhadap yang pandai. Dengan demikian, skor yang tinggi dalam tes kreativitas tidak perlu berkorelasi dengan hasil belajar secara keseluruhan.[39]

c) Kondisi Fisik

Kondisi fisik antara lain berkaitan dengan penglihatan, pendengaran, kemampuan bicara, pincang (kaki), dan lumpuh karena kerusakan otak. Terhadap peserta didik yang memiliki kelainan fisik diperlukan sikap dan layanan yang berbeda dalam rangka membantu perkembangan pribadi mereka. Misalnya guru bersikap lebih sabar, dan telaten tetapi dilakuka secara wajar sehingga tidak menimbulkan kesan negatif. Perbedaan layanan (jika mereka bercampur dengan anak yang normal) antara lain

[39]Ibid., 85-87

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dalam bentuk jenis media pendidikan yang digunakan, serta membantu dan mengatur posisi duduk.[40]

d) Pertumbuhan dan Perkembangan Kognitif

Pertumbuhan dan perkembangan dapat diklasifikasikan atas kognitif, psikologis, dan fisik. Pertumbuhan dan perkembangan berhubungan dengan perubahan struktur dan fungsi karakteristik manusia. Perubahan-perubahan tersebut terjadi dalam kemajuan yang mantap, dan merupakan suatu proses kematangan. Perubahan-perubahan ini tidak bersifat umum, melainkan merupakan hasil interaksi antara potensi bawaaan dengan lingkungan. Baik peserta didik yang cepat atau lambat, memiliki kepribadian yang menyenangkan dan menggelisahkan, tinggi ataupun rendah, sebagian besar bergantung pada interaksi antara kecenderungan bawaan dan pengaruh lingkungan (konvergensi, sebagaimana dikemukakan oleh William stern). [41]

Yang terpenting dipahami guru sebenarnya adalah bagaimana memahami dunia anak, karakteristik anak, dan proses pendidikan anak. Setiap anak mempunyai persamaan dan perbedaan. Anak merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Setiap periode perkembangan anak harus dipahami guru.[42]

[40]Ibid., 94
[41]Ibid., 95
[42]Janawi, *Kompetensi Guru Citra*, 68.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Pandangan yang paling menyeluruh tentang pertumbuhan dan perkembangan kognitif diberikan oleh Jean Piaget, berupa teori terinci tentang perkembangan intelektualdari lahir sampai dewasa. Dalam bidang pertumbuhan dan perkembangan kognitif teori Piaget amat berarti dan dimanfaatkan oleh para ahli psikologi dan para pendidik.[43]

Empat tahap pokok perkembangan mental yang dikemukakan oleh Piaget adalah sebagai berikut.

(1) Tahap sensorimotorik (sejak lahir hingga usia dua tahun)
(2) Tahap praoperasional (2 – 7 tahun)
(3) Tahap operasi nyata (7 – 11 tahun)
(4) Tahap operasi formal (usia 11 dan seterusnya)[44]

3) Perancangan Pembelajaran

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogis yang harus dimiliki guru, yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.

a) Identifikasi Kebutuhan

Kebutuhan adalah kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan kondisi yang sebenarnya, atau sesuatu yang

[43]Mulyasa, *Standar Kompetensi,* 96.
[44]Ibid., 97

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

harus dipenuhi untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini, eloknya guru melibatkan peserta didik untuk mengenali, menyatakan dan merumuskan kebutuhan belajar, sumber–sumber yang tersedia dan hambatan yang mungkin dihadapi dalam kegiatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar. Perlibatan peserta didik harus disesuaikan dengan tingkat kematangan dan kemampuan, serta mungkin hanya bisa dilakukan untuk kelas – kelas tertentu yang sudah biasa dilakukan.

Identifikasi kebutuhan bertujuan antara lain untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan sebagai bagian dari kehidupan dan mereka merasa memilikinya. Hal ini dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut.

(1) Pesera didik didorong untuk menyatakan kebutuhan belajar berupa kompetensi tertentu yang ingin mereka miliki dan diperoleh melalui kegiatan pembelajaran.
(2) Peserta didik didorong untuk mengenali dan mendayagunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk memenuhi kebutuhan belajar.
(3) Peserta didik dibantu untuk mengenal dan menyatakan kemungkinan adanya hambatan dalam upaya memenuhi kebutuhan belajar, baik yang datang dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal).

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

b) Identifikasi Kompetensi

Kompetensi merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh peserta didik, dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran, yang memiliki peran penting dalam menentukan arah pembelajaran. Kompetensi yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula terhadap materi yang harus dipelajari, penetapan metode dan media pembelajaran, serta memberi petunjuk terhadap penilaian. Oleh karena itu, setiap kompetensi harus merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (*thinking skill*).

Kompetensi yang harus dipelajari dan dimiliki peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud hasil belajar yang mengacu pada pengalaman langsung. Peserta didik perlu mengetahui tujuan belajar, dan tingkat-tingkat penguasaan yang akan digunakan sebagai kriteria pencapaian secara eksplisit, dikembangkan berdasarkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, dan memiliki kontribusi terhadap kompetensi-kompetensi yang sedang dipelajari. Penilaian pencapaian kompetensi perlu dilakukan secara objektif, berdasarkan kinerja peserta didik, dengan bukti penguasaan mereka terhadap suatu kompetensi sebagai hasil belajar. Dengan demikian, dalam pembelajaran yang dirancang berdasarkan

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

kompetensi, penilaian tidak dilakukan berdasarkan pertimbangan yang bersifat subjektif.

c) Penyusunan Program Pembelajaran

Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada rencana pelaksanan pembelajaran (RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Komponen program mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya. Dengan demikian, rencana pelaksanaan pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu sistem, yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berhubungan serta berinteraksi satu sama lain, dan memuat langkah-langkah pelaksanaannya untuk mencapai tujuan atau membentuk kompetensi.[45]

4) Pelaksanaan Pembelajaran yang Mendidik dan Dialogis

Kegagalan pelaksanaan pembelajaran sebagian besar disebabkan oleh penerapan metode pendidikan konvensional, anti dialog, proses penjinakan, pewarisan pengetahuan, dan tidak bersumber pada realitas masyarakat.

Dan perubahan paradigma pembelajaran menyebabkan perubahan proses pembelajaran. Untuk memunculkan

[45]Ibid., 100-102

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

pembelajaran yang mendidik, berbagai pendekatan telah dilakukan oleh pendidik, sekolah dan penentu kebijakan. Sebelum guru menyelenggarakan teknik pembelajaran yang mendidik, setiap guru harus memahami tujuan belajar itu sendiri.[46] Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik. Umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal: pre tes, proses, dan post tes.

a) Pre Tes (tes awal)

Pelaksanaan pembelajaran biasanya dimulai dengan pre tes, untuk menjajaki proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, pre tes memegang peranan yang cukup penting dalam proses pembelajaran, yang berfungsi antara lain sebagai berikut.

(1) Untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar, karena dengan pre tes maka pikiran mereka akan terfokus pada soal-soal yang harus mereka jawab/kerjakan.

(2) Untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan, dengan cara membandingkan hasil pre tes dengan post tes.

[46]Janawi, *Kompetensi Guru*, 84.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

(3) Untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai kompetensi dasar yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran.

(4) Untuk mengetahui darimana seharusnya proses pembelajaran dimulai, kompetensi dasar mana yang telah dimiliki peserta didik, dan tujuan-tujuan mana yang perlu mendapat penekanan dan perhatian khusus.[47]

b) Proses

Proses dimaksudkan sebagai kegiatan inti dari pelaksanaan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik. Proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosial.

Kualitas pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidak – tidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif,

[47]Mulyasa, *Standar Kompetensi*, 104.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan gairah belajar yang tinggi, nafsu belajar yang besar, dan tumbuhnya rasa percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan kompetensi dan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidak – tidaknya sebagian besar (75%). Lebih lanjut proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, mengahasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan.

c) Post Tes

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran diakhiri dengan post tes. Seperti halnya pre tes memiliki banyak kegunaan, terutama dalam melihat keberhasilan pembelajaran. Fungsi post tes antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut ini.

(1) Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini dapat diketahui dengan membandingkan hasil pre tes dengan post tes.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

(2) Untuk mengetahui kompetensi dasar dan tujuan – tujuan yang dapat dikuasai oleh peserta didik, serta kompetensi dasar dan tujuan-tujuan yang belum dikuasainya. Sehubungan dengan kompetensi dasar dan tujuan yang belum dikuasai ini, apabila sebagian besar belum menguasainya maka perlu dilakukan pembelajaran kembali (*remidial teaching*).

(3) Untuk mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan remidial, dan yang perlu mengikuti kegiatan pengayaan, serta untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar.

(4) Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik yang telah dilaksanakan, baik terhadap perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.[48]

5) Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran

Guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran terutama internet (*e-learning*), agar dia mampu memenfaatkan berbagai pengetahuan, teknologi, dan informasi dalam melaksanakan tugas utamanya mengajar dan membentuk kompetensi peserta didik. Penggunaan teknologi dala pendidikan dan pembelajaran (e-learning)

[48]Ibid., 105-106

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dimaksudkan untuk memudahkan atau mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memiliki kemampuan menggunakan dan mempersiapkan materi pembelajaran dalam suatu sistem jaringan komputer yang dapat diakses oleh peserta didik. Oleh karena itu, seyogyanya guru dan calon guru dibekali dengan berbagai kompetensi yang berkaitan dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sebagai teknologi pembelajaran.[49]

6) Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik, yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, bencmarking serta penilaian program.

a) Penilaian Kelas

Penilaian kelas dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam satuan bahasan atau kompetensi tertentu. Ulangan harian ini terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab para peserta didik, dan tugas-tugas terstruktur yang berkaitan dengan konsep yang sedang dibahas. Ulangan harian minimal dilakukan tiga kali dalam setiap

[49]Ibid., 107

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

semester. Ulangan harian ini terutama ditujukan untuk memperbaiki program pembelajaran, tetapi tidak menutut kemungkinan digunakan untuk tujuan-tujuan lain, misalnya sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan nilai bagi para peserta didik.

Ulangan umum dilaksanakan setiap akhir semester, dengan bahan yang diujikan sebagai berikut ini.

(1) Ulangan umum semester pertama soalnya diambil dari materi semester pertama.
(2) Ulangan umum semester kedua soalnya merupakan gabungan dari materi semester pertama dan kedua, dengan penekanan pada materi semester kedua.

Ulangan umum dilaksanakan secara bersama untuk kelas – kelas paralel, dan pada umumnya dilakukan ulangan umum bersama, baik tingkat rayon, kecamatan, kodya/kabupaten maupun provinsi. Hal ini dilakukan terutama dimaksudkan untuk meningkatkan pemerataan mutu pendidikan dan menjaga keakuaratan soal-soal yang diujikan. Disamping untuk menghemat tenaga dan biaya, pengembangan soal bisa dilakukan oleh bank soal, dan bisa digunakan secara berulang-ulang selama masih layak dipergunakan.

Ujian akhir dilakukan pada akhir program pendidikan. Bahan-bahan yang diujikan meliputi seluruh materi

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

pembelajaran yang telah diberikan, dengan penekanan pada bahan-bahan yang diberikan pada kelas-kelas tinggi.Hasil ujian akhir ini terutama digunakan untuk menentukan kelulusan bagi setiap peserta didik, dan layak tidaknya untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat diatasnya.

Penilaian kelas dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik, memperbaiki proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik, serta menentukan kenaikan kelas.[50]

sedangkan menurut Prof. Dr. Nasution, MA dalam Syaiful Bahri mengatakan, bahwa "penilaian selalu memegang peranan dalam segala bentuk pengajaran yang efektif. Dengan penilaian diperoleh balikan atau *feedback* yang dipakai untuk memperbaiki dan merevisi bahan atau metode pengajaran, atau untuk menyesuaikan bahan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Penilaian berguna untuk mengetahui hingga manakah anak didik telah mencapai tujuan pelajaran yang telah ditentukan."[51]

b) Tes Kemampuan Dasar

Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang diperlukan

[50]Ibid., 108-109
[51]Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 105.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dalam rangka memperbaiki program pembelajaran (program remedial). Tes kemampuan dasar dilakukan pada setiap tahun akhir kelas III.

c) Penilaian Akhir Satuan Pendidikan dan Sertifikasi

Pada setiap akhir semester dan tahun pelajaran diselenggarakan kegiatan penilaian guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu. Untuk keperluan sertifikasi, kinerja, dan hasil belajar yang dicantumkan dalam Surat Tanda Tamat Belajar tidak semata-mata didasarkan atas hasil penilaian pada akhir jenjang sekolah.

d) Benchmarking

Benchmarking merupakan suatu standar untuk mengukur kinerja yang sedang berjalan, proses, dan hasil untuk mencapai suatu keunggulan yang memuaskan. Ukuran keunggulan dapat ditentukan di tingkat sekolah, daerah, atau nasional. Penilaian dilaksanakan secara berkesinambungan sehingga peserta didik dapat mencapai satuan tahap keunggulan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuanusaha dan keuletannya.

Untuk dapat memperoleh data dan informasi tentang pencapaian benchmarking tertentu dapat diadakan penilaian secara nasional yang dilaksanakan pada akhir satuan pendidikan. Hasil penilaian tersebut dapat dipakai untuk memberikan

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

peringkat kelas dan tidak untuk memberikan nilai akhir peserta didik.Hal ini dimaksudkan sebagai salah satu dasar pembinaan guru dan kinerja sekolah.

e) Penilaian Program

Penilaian program dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan secara kontinyu dan berkesinambungan. Penilaian program dilakukan untuk mengetahui kesesuaian kurikulum dengan dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional, serta kesesuaiannya dengan tuntutan perkembangan masyarakat, dan kemajuan zaman.[52]

7) Pengembangan Peserta Didik

Pengembangan peserta didik merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, antara lain melalui kegiatan ekstra kurikuler (ekskul), pengayaan dan remidial, serta bimbingan dan konseling (BK).

a) Kegiatan Ekstra Kurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler yang sering juga disebut ekskul merupakan kegiatan tambahan di suatu lembaga pendidikan, yang dilaksanakan di luar kegiatan kurikuler.

[52]Ibid., 110-111

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Kegiatan ekskul ini banyak ragam dan kegiatannya, antara lain paduan suara, paskibra, pramuka, olahraga, kesenian, panjat tebing, pecinta alam dan masih banyak kegiatan yang dikembangkan oleh setiap lembaga pendidikan sesuai dengan kondisi sekolah dan lingkungan masing-masing.

Disamping mengembangkan bakat dan keterampilan, ekskul juga dapat membentuk watak dan kepribadian peserta didik, karena dalam kegiatan ini biasanya ditanamkan disiplin, kebersihan, cinta lingkungan, dan lain-lain yang sangat erat kaitannya dengan pembentukan pribadi peserta didik. Kegiatan ini juga dapat mengurangi kenakalan remaja, dan perkelahian pelajar, karena peserta didik dapat saling mengenal satu sama lain tidak saja dalam suatu sekolah, tetapi juga lintas sekolah, lintas daerah, bahkan lintas Negara dan lintas benua. Oleh karena itu, kegiatan ekskul ini perlu ditangani secara serius, agar menghasilkan aesuatu sesuai dengan visi, misi, dan tujuannya.

b) Pengayaan dan Remidial

Program ini merupakan melengkap dan penjabaran dari program mingguan dan harian.Berdasarkan hasil analisis terhadap kegiatan belajar, dan terhadap tugas-tugas, hasil tes, dan ulangan dapat diperoleh tingkat kemampuan belajar setiap peserta didik. Hasil analisis ini dipadukan dengan catatan-catatan yang ada pada program mingguan dan harian untuk

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

digunakan sebagai bahan tindak lanjut proses pembelajaranyang telah dilaksanakan. Program ini juga mengidentifikasi materi yang perlu diulang, peserta didik yang wajib mengikuti remedial, dan yang mengikuti program pengayaan.

Sekolah perlu memberikan perlakuan khusus terhadap peserta didik yang mendapat kesulitan belajar melalui kegiatan remedial.Peserta didik yang cemerlang diberikan kesempatan untuk tetap mempertahankan kecepatan belajarnya melalui kegiatan pengayaan. Kedua program itu dilakukan oleh sekolah karena lebih mengetahui dan memahami kemajuan belajar setiap peserta didik.

c) Bimbingan dan Konseling Pendidikan

Sekolah berkewajiban memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik yang menyangkut pribadi, sosial, belajar, dan karier. Selain guru pembimbing, guru mata pelajaran yang memenuhi kriteria pelayanan bimbingan dan karir diperkenankan memfungsikan diri sebagai guru pembimbing. Oleh karena itu, guru mata pelajaran dan wali kelas harus senantiasa berdiskusi berkoordinasi dengan guru bimbingan dan konseling secara rutin dan berkesinambungan.[53]

Secara umum dapat dikemukakan bahwa tujuan layanan bimbingan adalah membantu mengatasi berbagai macam

[53]Ibid., 112-113.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

kesulitan yang dihadapi siswa, sehingga terjadi proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.[54]

Dengan demikian tampak bahwa kemampuan pedagogik bagi guru bukanlah hal yang sederhana, karena kualitas guru haruslah diatas rata-rata. Kualitas ini dapat dilihat dari aspek intelektual meliputi aspek (1) logika sebagai pengembangan kognitif mencakup kemampuan intelektual mengenal lingkungan terdiri atas enam macam yang disusun secara hierarkis dari yang sederhana sampai yang kompleks. Yaitu pengetahuan (kemampuan mengingat kembali hal-hal yang telah dipelajari), pemahaman (kemampuan menangkap makna atau arti sesuatu hal), penerapan (kemampuan mempergunakan hal-hal yang telah dipelajari untuk menghadapi situasi-situasi baru dan nyata), analisis (kemampuan menjabarkan sesuatu menjadi bagian-bagian sehingga struktur organisasinya dapat dipahami), sintesis (kemampuan memadukan bagian-bagian menjadi satu keseluruhan yang berarti), dan penilaian (kemampuan memberikan harga sesuatu hal berdasarkan criteria intern, kelompok, ekstern, atau yang telah ditetapkan terlebih dahulu) ; (2) etika sebagai pengembangan afektif mencakup kemampuan emosional dalam mengalami dan menghayati sesuatu hal meliputi lima macam kemampuan emosional disusun secara hierarkis. Yaitu : kesadaran (kemampuan untuk ingin memperhatikan sesuatu hal), partisipasi (keamampuan untuk turut

[54]Zainal Aqib dan Elham Rohmanto, *Membangun Profesionalisme Guru Dan Pengawas Sekolah* (Bandung: CV. Yrama Widya, 2007), 118.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

serta atau terlibat dalam sesuatu hal), penghayatan nilai (kemampuan untuk menerima nilai dan terikat kepadanya), pengorganisasian nilai (kemampuan untuk memiliki sistem nilai dalam dirinya), dan karakterisasi diri (kemampuan untuk memiliki pola hidup dimana sistem nilai yang terbentuk dalam dirinya mampu mengawasi tingkah lakunya); (3) estetika sebagai pengembangan psikomotorik yaitu kemampuan motorik menggiatkan dan mengkoordinasikan gerakan. Yaitu terdiri dari: gerakan refleks (kemampuan melakukan tindakan-tindakan yang terjadi secara tak sengaja menjawab Sesutu perangsang), gerakan dasar (kemampuan melakukan pola-pola gerakan bersifat pembawaan, terbentuk dari kombinasi gerakan-gerakan refleks). Kemampuan perceptual (kemampuan menterjemahkan perangsang yang diterima melalui alat indera menjadi gerakan-gerakan yang tepat). Kemampuan jasmani (kemampuan dan gerakan-gerakan dasar merupakan inti memperkembangkan gerakan-gerakan terlatih). Gerakan terlatih (kemampuan melakukan gerakan-gerakan canggih dan rumit dengan dengan tingkat efisiensi tertentu) dan komunikasi nondiskursif (kemampuan melakukan komunikasi dengan isyarat gerakan badan).[55]

[55]Sagala, *Kemampuan Profesional Guru*, 33.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id